



**PENGGUNAAN JARGON DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR SAPI KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Haryanto
NIM 0801102079**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGGUNAAN JARGON DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR SAPI KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

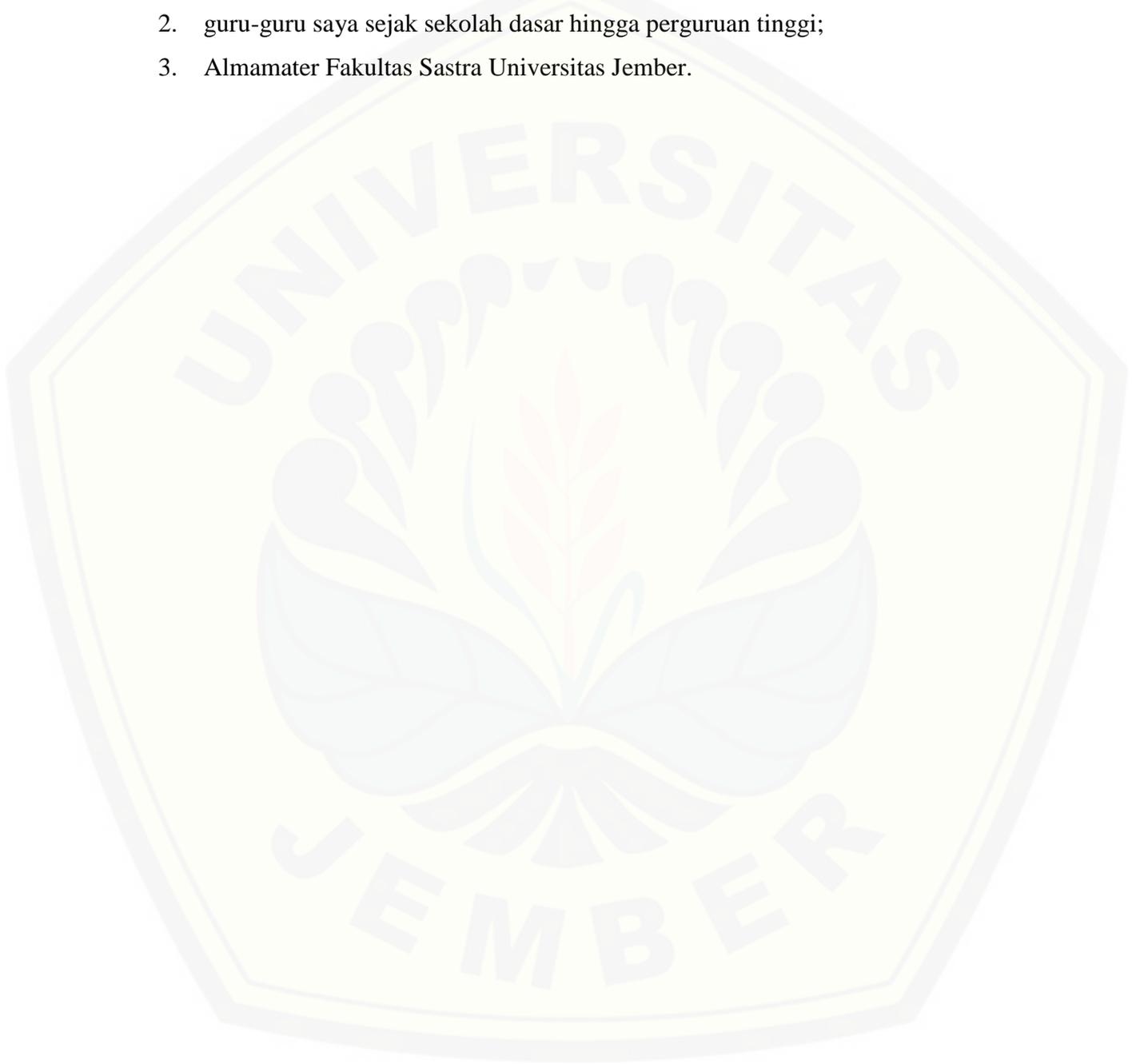
Haryanto
NIM 080110201079

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Rohani dan Ayahanda Mohammad Zaini;
2. guru-guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Bila kau tidak dapat bekerja dengan cinta, tetapi hanya dengan mati rasa, lebih baik kau meninggalkan pekerjaanmu dan duduk di gerbang kuil dan menonton mereka yang bekerja dengan suka cita.^{*)}

Elemen terpenting dalam sebuah kebudayaan atau peradaban adalah bahasa dan agama.^{**)}

^{*)} Kahlil Gibran. 2007. *Sang Nabi (Terjemahan, Judul Asli: The Prophet)*. Yogyakarta: Penerbit NARASI

^{**)} Samuel P. Huntington. 2002. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia (Terjemahan, Judul Asli: The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order)*. Yogyakarta:: Qalam Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Haryanto;

NIM : 080110201079;

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Penggunaan Jargon dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2015

Yang menyatakan,

Haryanto

NIM 080110201079

SKRIPSI

**PENGGUNAAN JARGON DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR SAPI KALISAT KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Haryanto
NIM 080110201079

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Jargon dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 25 Juni
tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Sastra,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penggunaan Jargon dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember; Haryanto, 080110201079; 2008: 41 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penggunaan bahasa dalam transaksi jual-beli sapi di Pasar Sapi Kalisat banyak menggunakan jargon untuk merahasiakan transaksi yang dilakukan. Jargon digunakan oleh pedagang dengan sesama pedagang dan jargon yang digunakan hanya berlaku di wilayah Kalisat dan sekitarnya saja. Pasar Sapi Kalisat merupakan pasar sapi yang menjadi pusat perdagangan sapi untuk wilayah Jember utara, yang meliputi Kecamatan Sukowono, Sumber Jambe, Arjasa, Jelbuk dan Ledokombo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan dan bentuk jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat.

Penelitian penggunaan jargon di Pasar Sapi Kalisat menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian berdasarkan penghayatan yang mendalam terhadap objek yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: penentuan lokasi penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Sapi Kalisat di Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Informan dalam penelitian dibagi menjadi tiga jenis: (1) informan utama, yaitu pedagang sapi yang sedang bertransaksi di pasar sapi, (2) informan pelengkap, mantan pedagang sapi sebagai penerjemah jargon (3) informan tambahan, pedagang sapi dari pasar sapi berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahapan, yaitu Simak Bebas Libat Cakap dan Teknik Pancing.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa berdasarkan asal katanya jargon di Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: jargon yang diambil dari Bahasa Madura tanpa ada pengaruh dari unsur bahasa lain sama sekali, dan jargon yang berasal dari bahasa selain Bahasa Madura. Jargon yang kedua ini bisa berasal dari Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin untuk

beberapa kata bilangan, Bahasa Belanda untuk beberapa istilah yang berkaitan dengan sapi, dan Bahasa Arab untuk beberapa istilah dalam tawar-menawar.

Dilihat dari segi bentuknya jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) jargon dengan bentuk utuh, jargon ini tidak mengalami perubahan sama sekali dari bentuk kata asalnya, baik perubahan unsurnya atau penambahan imbuhan; (2) jargon yang mendapat imbuhan, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Madura atau bahasa lainnya, namun mendapat imbuhan Bahasa Madura, seperti pada kata *tahsinan* dimana *tahsin* adalah Bahasa Arab dan akhiran *-an* adalah Imbuhan Bahasa Madura; (3) jargon yang mengalami pembalikan, jargon ini adalah bentuk kebalikan dari kata asalnya, sebagian besar kata bilangan dan kata tanya bilangan dari jargon di Pasar Sapi Kalisat mengalami pembalikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Jargon dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

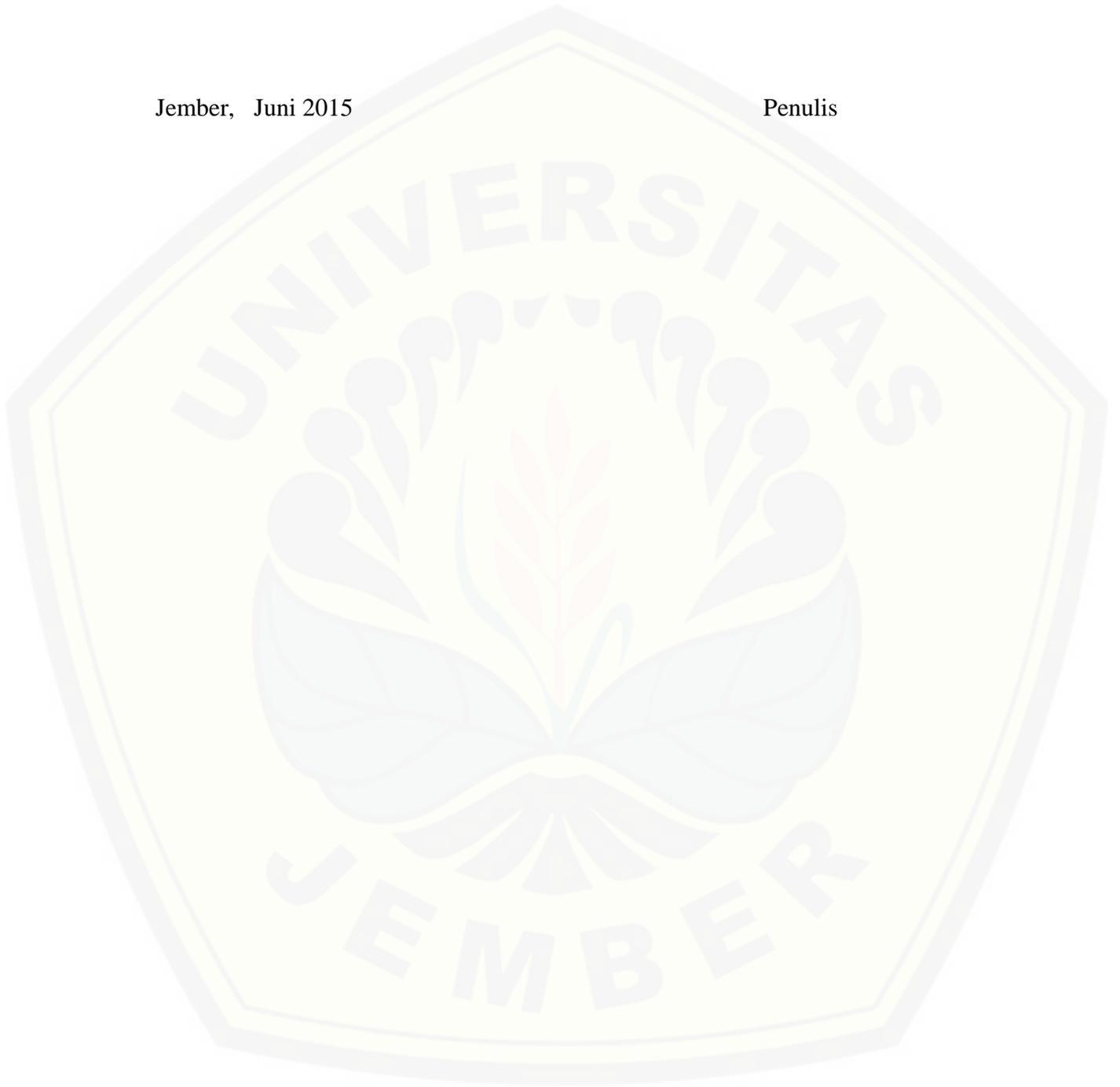
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Asri Sundari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
5. Dr. Agus Sariono, M.Hum. selaku Dosen Penguji I dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak sekali masukan dan perbaikan pada skripsi ini;
6. Ibunda dan Ayahanda yang telah memberi kasih sayang dan dukungan;
7. Seluruh keluarga besar dan teman-teman di kampung;
8. kawan-kawan KERETA (Gani, Faizal, Jaja, Agung, Windi dan Intan) yang selalu memberikan inspirasi dalam setiap diskusi bersama;
9. saudara-saudaraku di KOMSAS dan seluruh keluarga besar PPPA yang selalu mendukung dan memberikan inspirasi;
10. semua pihak yang selama ini sudah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis akan menerima segala kritik dan masukan dalam penyempurnaan tulisan ini. Dengan segala kekurangan, penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat yang besar dalam ilmu kebahasaan dan budaya.

Jember, Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO .. | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | vi |
| LEMBAR PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 5 |
| 1.3.1 Tujuan | 5 |
| 1.3.2 Manfaat..... | 5 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 6 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 6 |
| 2.2 Landasan Teori | 7 |
| 2.2.1 Hakikat Bahasa | 7 |
| 2.2.2 Fungsi Bahasa..... | 9 |
| 2.2.3 Bahasa sebagai Gejala Sosial | 10 |
| 2.2.4 Sociolinguistik | 11 |
| 2.2.5 Ragam Bahasa | 12 |
| 2.2.6 Jargon | 14 |
| 2.2.7 Leksikon | 15 |
| 2.2.8 Frase..... | 15 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.9 Etimologi | 16 |
| 2.2.10 Makna | 17 |
| 2.2.11 Perubahan Makna | 18 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 20 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 20 |
| 3.2 Metode Penelitian | 20 |
| 3.2.1 Penentuan Lokasi Penelitian | 21 |
| 3.2.2 Pemilihan Informan | 21 |
| 3.2.3 Pengumpulan Data | 21 |
| 3.2.4 Penganalisisan Data | 22 |
| 3.2.5 Penyajian Hasil Analisis Data | 24 |
| BAB 4. PENGGUNAAN JARGON DI PASAR SAPI KALISAT | 25 |
| 4.1 Penggunaan Jargon | 26 |
| 4.1.1 Jargon yang Digunakan Oleh Juragan | 26 |
| 4.1.2 Jargon yang Digunakan Oleh Anak Buah | 27 |
| 4.2 Bentuk Jargon | 29 |
| 4.2.1 Jargon Bentuk Leksikon | 30 |
| 4.2.2 Jargon Bentuk Frase | 34 |
| BAB 5. PENUTUP | 40 |
| 5.1 Kesimpulan | 40 |
| 5.2 Saran | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA | 42 |
| LAMPIRAN | 43 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki naluri untuk selalu hidup bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam sebuah koloni tertentu. Hubungan antarmanusia dalam sebuah lingkungan ini kemudian menimbulkan interaksi sosial.

Di dalam interaksi sosial selalu ada alat untuk melangsungkan proses interaksi sosial atau proses komunikasi untuk saling mengerti. Media yang dipandang sebagai alat yang paling memadai dalam proses interaksi sosial tersebut adalah bahasa. Menurut Nahar (2004:37) suatu bahasa lisan merupakan kode yang menentukan penyebaran tujuan atau maksud pesan yang ada (di antara kemungkinan penggunaan lain) dalam jaringan sosial dimana pembicara berada.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kridalaksana (1983:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Batasan ini mencakup beberapa aspek bahasa yang merupakan objek linguistik. Dilihat dari bentuk dan wujudnya, bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersistem. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang wujudnya merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersistem. Dalam hubungan antara bunyi dan benda yang dirujuk serta maknanya, bahasa bersifat arbitrer. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer, 2012:38). Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan

hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Di sinilah letak kearbitraran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial artinya sebagai penghubung antarmanusia dalam masyarakat. Bahasa digunakan untuk menjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa merupakan sarana utama dalam pergaulan hidup dan alat yang ampuh untuk berhubungan serta bekerja sama. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada orang lain dan sebaliknya memahami gagasan, ide dan, pikiran yang disampaikan oleh orang lain. Fungsi kultural artinya dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, karena bahasa erat kaitannya dengan kelompok manusia dan kelompok manusia pasti memiliki sebuah kebudayaan khasnya sendiri. Chaer (2012:70) menyatakan bahwa dalam linguistik dikenal sebuah hipotesis tentang bahasa dan budaya yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat penuturnya. Sesuatu yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki ratusan suku yang tinggal di dalamnya, dengan ratusan kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa daerah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku tersebut sehingga bahasa daerah di Indonesia sangat beragam, baik macam bahasa itu maupun logat dari masing-masing bahasa.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012:1). Penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tentunya tidak hanya bisa dipandang sebagai sebuah objek yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang hidup dalam sebuah masyarakat dengan pola sosial yang unik dan memiliki pengaruh yang unik juga dari pola hidup

masyarakatnya. Cabang linguistik yang khusus mempelajari keterkaitan antara faktor-faktor sosial dengan bahasa adalah Sociolinguistik (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:5).

Berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai objek kajian yaitu, makro dan mikro. Cabang Linguistik Mikro antara lain adalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dialektologi, dan Leksikologi. Cabang Linguistik Makro antara lain adalah Semantik, Antropolinguistik, Pragmatik, Sociolinguistik, Psikolinguistik, dan Etnolinguistik.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan penggunaan bahasa khas, yaitu jargon. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Jargon dari kelompok tertentu ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Chaer dan Leonie Agustina (1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Kabupaten Jember merupakan sebuah kabupaten yang mayoritas masyarakatnya dwibahasa atau penutur dua bahasa berbeda, yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penutur bahasa Madura merupakan yang terbesar di Jember yang tersebar dari wilayah Jember Barat, Jember Utara, Jember Timur, sebagian besar Jember Tengah dan daerah pesisir pantai laut selatan. Penutur bahasa Jawa di Jember tersebar mulai dari wilayah Jember Selatan, sebagian Jember Barat sampai dengan Jember Tengah.

Kecamatan Kalisat merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Jember yang terletak di wilayah utara Kabupaten Jember. Masyarakat di kecamatan ini memiliki pola hidup yang masih tradisional dan sangat menjaga adat istiadat leluhur. Ini terbukti dari masih adanya pola hidup dan pola perekonomian yang

masih sangat kental dengan budaya Madura asli. Salah satu adat yang masih kental adalah pemuliaan masyarakat terhadap sapi. Sama halnya dengan masyarakat di India, di Kalisat dan sekitarnya sapi dianggap sebagai binatang yang lebih mulia dan lebih penting dari pada binatang lainnya. Pasar sapi Kalisat merupakan pasar sapi yang menjadi pusat perdagangan sapi untuk wilayah Jember utara, yang meliputi Kecamatan Sukowono, Sumber Jambe, Arjasa, Jelbuk dan Ledokombo.

Peristiwa tutur dalam transaksi di pasar sapi tersebut kemudian memunculkan istilah-istilah unik. Percakapan menjadi penuh dengan sandi-sandi tertentu yang hanya dimengerti oleh para pedagang sapi. Penggunaan sandi-sandi atau istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh kelompok sosial tertentu disebut dengan jargon. Menurut Alwasilah (1986:61) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial, tetapi tidak dimengerti oleh masyarakat bahasa secara keseluruhan.

Penggunaan jargon di pasar sapi Kalisat mendapat pengaruh yang tidak hanya dari bahasa Madura sebagai bahasa utama melainkan juga dari bahasa-bahasa lain yang pernah bersinggungan dengan masyarakat Kalisat, seperti bahasa Belanda, Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Sebagai contoh penggunaan kata *koning* untuk mengistilahkan sapi terbaik atau raja sapi. Jargon ini dipengaruhi kata *koning* dalam bahasa Belanda, yang berarti raja. Penggunaan jargon ini merupakan sebuah gejala ragam bahasa yang terjadi terhadap bahasa Madura yang muncul akibat adaptasi penuturnya dalam transaksi jual beli sapi di pasar sapi.

Objek dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Penulis akan mempersempit lingkup permasalahannya dalam dua aspek penelitian yaitu penggunaannya dalam transaksi jual-beli dan bentuk jargon yang digunakan.

Penelitian pada penggunaan jargon akan difokuskan pada penggunaan jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi yang meliputi sandi rahasia di pasar sapi yang merupakan hal unik karena jargon tersebut hanya berlaku di wilayah tertentu. Sedangkan penelitian pada bentuk jargon ini akan menfokuskan pada bentuk-bentuk jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di sapi di Pasar

Sapi Kalisat baik yang berbentuk leksikon, pengulangan, frase maupun berbentuk klausa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penggunaan jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat?
- 2) Bagaimana bentuk jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan sebuah pencapaian yang ingin didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penggunaan jargon di Pasar Sapi Kalisat adalah sebuah gejala kebahasaan yang tidak hanya terkait dengan penutur bahasa Madura di Kecamatan Kalisat, namun lebih luas lagi gejala tersebut merupakan fenomena dari sebuah penggunaan bahasa Madura.

Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan penggunaan jargon yang dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat,
- 2) mendeskripsikan bentuk jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dalam penelitian terhadap bahasa transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat ini adalah untuk memperluas kepustakaan pengetahuan pada Bahasa Madura, karena dalam hal ini bahasa yang digunakan merupakan varian dari bahasa Madura. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap ada sebuah pengetahuan yang baru yang nantinya akan berdampak pada kepedulian dan pelestarian pada bahasa Madura dalam ragam apa pun.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan secara umum dan menghindari adanya penjiplakan hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain: (1) Yudha (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Istilah dalam Olah Raga Basket di Kabupaten Jember”; (2) Sekarningsih (1996) dalam skripsinya yang berjudul “Tata Istilah Bidang Perkapalan di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi”;

Dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Istilah dalam Olah Raga Basket di Kabupaten Jember”, Yudha (2011) mendeskripsikan istilah bidang olah raga basket yang digunakan di Kabupaten Jember dari segi etimologi dan semantik. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ditinjau dari segi etimologi istilah yang digunakan dalam olah raga basket di Kabupaten Jember sebagian besar berasal dari bahasa asing (Inggris) dan hanya sedikit yang berasal bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ditinjau dari segi makna (semantik) penggunaan istilah dalam olah raga basket mengalami perubahan makna meluas.

Sekarningsih (1996) dalam skripsinya yang berjudul “Tata Istilah Bidang Perkapalan di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi” menjelaskan tentang keterkaitan antara istilah dalam bidang perkapalan yang digunakan di Ketapang dengan bahasa lain selain bahasa Osing. Penelitian itu juga menjelaskan tentang sejarah asal mula Pelabuhan Ketapang yang menjadi wilayah terjadinya percampuran budaya. Banyak sekali istilah dalam perkapalan di Pelabuhan Ketapang yang berasal dari bahasa Arab, hal ini menggambarkan pengaruh bahasa Arab terhadap istilah di pelabuhan yang masuk bersamaan dengan masuknya Agama Islam di Banyuwangi. Selain pengaruh bahasa Arab, bahasa asing yang juga digunakan adalah istilah dari bahasa Inggris yang memang digunakan sebagai istilah formal dalam perkapalan modern. Pengaruh bahasa Madura juga ditemukan dalam

penelitian tersebut dan sangat menggambarkan pengaruh kebudayaan Madura di wilayah pesisir.

Dari penelitian-penelitian di atas, penulis melihat bahwa permasalahan istilah dan jargon dari segi etimologi dan semantik memang sangat perlu diteliti, karena berkaitan erat dengan sejarah dan latar kebudayaan. Penelitian yang dilakukan di Pasar Sapi Kalisat memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian tersebut, karena sama-sama meneliti tentang istilah khusus yang digunakan dalam sebuah komunitas tertentu. Penelitian terhadap jargon di pasar sapi belum pernah dilakukan sebelumnya. Jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di pasar sapi adalah bahasa sandi yang hanya berlaku di satu wilayah. Jargon tersebut tentu berbeda dengan jargon-jargon yang digunakan di pasar sapi pada wilayah lainnya, bahkan di beberapa daerah lain tidak menggunakan jargon sebagai sandi.

Wilayah penggunaan jargon berdasarkan perpindahan pedagang sapi dari satu pasar ke pasar lain dalam kurun waktu sepekan, kecuali hari minggu. Pasar Sapi Kalisat merupakan pasar sapi yang masuk ke wilayah Jember Utara. Adapun tujuan dari penggunaan jargon di pasar sapi adalah untuk mendapat keuntungan dari harga jual sapi dan merahasiakan asal-usul sapi.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah metode atau dasar analisis dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan sebuah penelitian dapat memberikan pemetaan permasalahan tetap dalam kerangka keilmiah. Untuk itu teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan penulis jabarkan berikut ini.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa tersebut dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa itu adalah lambanga-lambang dalam bentuk bunyi yang disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa mengandung sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer atau mana suka.

Lambang tersebut tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa konsep itu dilambangkan demikian, misalnya kata *Manusia* dalam bahasa Indonesia, kata *Human* dalam bahasa Inggris, kata *Ren* dalam bahasa Mandarin, tetapi tidak dapat dijelaskan mengapa lambang *Manusia*, *Human* dan *Ren* dipilih oleh manusia sebagai nama untuk dirinya sendiri, 'Makhluk Manusia'. Oleh karena itu, bahasa bersifat arbitrer dan berasal dari kesepakatan yang tidak tampak. Kesepakatan yang dibuat masyarakat mengenai bahasa merupakan sifat konvensional bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:11-13).

Bahasa bersifat produktif. Bahasa dapat disusun dalam berbagai ujaran dalam jumlah yang terbatas, meskipun jumlah unsurnya terbatas, seperti dalam bahasa Indonesia berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W. J. A. Purwadinata, bahasa Indonesia hanya lebih kurang memiliki 23 ribu buah kata dan kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa tidak dapat berubah sewaktu-waktu, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantic maupun leksikon. Bahasa juga beragam. Walaupun sebuah bahasa dalam suatu masyarakat memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon.

Bahasa itu bersifat manusiawi. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan hanya dimiliki oleh manusia. Hewan tidak memiliki bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi adalah bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Alat komunikasi dikuasai secara naluriah dan instingtif, sedangkan bahasa manusia diperoleh dari proses belajar. Ciri-ciri bahasa seperti yang dibicarakan diatas merupakan hakikat bahasa ditinjau dari segi linguistik umum, yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Chaer dan Leonie Agustina 2004:14).

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi; menyampaikan pikiran; gagasan; konsep; dan perasaan. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun bersosial. Misalnya, secara individu, manusia melakukan aktivitas berbahasa dalam membaca, menulis, berdoa, berpikir. Dalam lingkup yang besar, bahasa dilakukan dalam berkomunikasi antara individu dengan individu lain. Wardhaugh (Chaer dan Leonie Agustina 2004: 14) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik secara tertulis maupun lisan. Fungsi-fungsi bahasa itu dapat dilihat dari segi penutur, segi pendengar dan mitra tutur, segi kontak penutur dengan mitra tutur, segi topik ujaran, segi kode yang digunakan, dan segi amanat.

Dilihat dari segi penutur, bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi yang disebut sebagai fungsi emotif. Penutur dapat menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga dapat memperlihatkan emosi itu pada saat penutur menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, mitra tutur dapat menduga apakah penutur sedang sedih, marah atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan tutur, bahasa berfungsi *direktif* (fungsi *instrumental* atau *retorikal*), yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga dapat melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diinginkan penutur.

Dilihat dari segi kontak penutur dengan mitra tutur, bahasa berfungsi *fatik* (*interpersonal* atau *interactional*). Yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan, persahabatan, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, menanyakan kabar atau sebagainya. Ungkapan fatik tersebut biasanya disertai dengan unsur pragmatik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan atau kedipan mata.

Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial* (*representational* atau *kognitif*) ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif*. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Misalnya, bencana alam, kebakaran dan sebagainya.

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*. Bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Contohnya, saat bahasa digunakan oleh sebuah buku yang membahas tentang makna bahasa dan fungsi bahasa itu sendiri.

Jika dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi sebagai *imaginatif* (*poetic speech*). Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik perasaan yang sebenarnya maupun perasaan yang rekaan. Misalnya bahasa yang digunakan puisi.

2.2.3 Bahasa sebagai Gejala Sosial

Bahasa merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia. Proses berbahasa pada dasarnya adalah keinginan manusia untuk mengadakan kontak dengan sesamanya. Kontak sosial dalam masyarakat dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif adalah yang mengarah pada pertentangan yang mengakibatkan tidak terjadinya suatu interaksi sosial (Soekanto, 1990:67).

Segala kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat melangsungkan hubungan dengan manusia lain, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerja sama dengan orang lain.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Tanpa adanya bahasa yang sama dimengerti, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan sesamanya. Arti terpenting dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah kegunaan bahasa yang bisa memberikan tafsiran terhadap perilaku dan perasaan orang lain yang disampaikan. Lawan bicaranya kemudian melakukan reaksi terhadap bahasa tersebut (lihat Soekanto, 1990:73).

Keberadaan dan pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal kebahasaan, tapi juga faktor eksternal kebahasaan. Faktor eksternal kebahasaan tersebut adalah faktor di luar pengaruh linguistik yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau kelompok pengguna bahasa menggunakan bahasanya.

Penggunaan sebuah bahasa di sebuah lingkungan tentu akan berbeda dengan penggunaan bahasa di lingkungan lainnya, meskipun bahasa yang digunakan adalah sama. Hal ini membuktikan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh tata sosial. Bahasa merupakan bagian dari sosial, oleh karenanya sebuah bahasa akan digunakan oleh manusia sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Dalam lingkup yang lebih sempit lagi, bahasa yang digunakan oleh kelompok manusia dengan pekerjaan atau kegiatan sama akan berbeda dengan kelompok lainnya yang memiliki pekerjaan atau kegiatan berbeda. Misalnya, penggunaan kata *volume* yang akan berbeda artinya antara para ahli matematika dan ahli musik. Ini membuktikan bahwa sebuah kelompok manusia akan memiliki ragam bahasanya sendiri.

2.2.4 Sociolinguistik

Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistic. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat (Chaer dalam Aslinda dan Syafyaha 2010:6). Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat yang dipandang secara sosial yang dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non linguistik.

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat (Kridalaksana dalam Chaer dan Leonie Agustina 2004:3).

2.2.5 Ragam Bahasa

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh etnik Madura, sebuah etnik yang berasal dari pulau Madura. Sejalan dengan perkembangannya, suku Madura kemudian tersebar ke beberapa wilayah di nusantara, khususnya di wilayah Jawa Timur. Migrasi besar pertama suku Madura ke Jawa Timur terjadi ketika adanya perjanjian antara Raden Wijaya dengan Adipati Sumenep Arya Wiraraja untuk membagi wilayah Majapahit menjadi dua wilayah yaitu Majapahit yang berpusat di Trowulan dan Lamajang Tigang Juru yang berpusat di Lumajang. Arya Wiraraja kemudian mengirimkan orang-orang Madura untuk mempersiapkan pembangunan kerajaan baru tersebut (Hidayat 2012:81). Sejak itulah suku Madura kemudian menyebar dan mendominasi di sebagian wilayah Jawa Timur yang sekarang disebut area tapalkuda.

Persebaran suku Madura tersebut menyebabkan meluasnya penutur bahasa Madura yang semula hanya berada di pulau Madura. Pola persebaran suku Madura di wilayah Tapalkuda sangat dipengaruhi oleh wilayah asalnya di Pulau Madura. Koloni masyarakat di setiap kabupaten di wilayah Tapalkuda memiliki pembagian dialek bahasa Madura yang sesuai dengan di Pulau Madura. Pembagian dialek bahasa Madura di wilayah Tapalkuda dan perbandingannya dengan dialek bahasa Madura di Pulau Madura dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Perbandingan dialek Pulau Madura dan Tapalkuda

| No | Dialek | Arti | Pulau Madura | Tapalkuda |
|----|---------------------|------------|--------------|--------------------------|
| 1 | <i>engko'-bâ'en</i> | aku – kamu | Pamekasan | Jember dan Bondowoso |
| 2 | <i>engko'-bâ'na</i> | aku – kamu | Sumenep | Situbondo dan Banyuwangi |
| 3 | <i>engko'-kakèh</i> | aku - kamu | Bangkalan | Lumajang dan Probolinggo |

Koloni suku Madura di Tapalkuda merupakan koloni terbesar kedua setelah pulau Madura sendiri. Dari Tabel 2.1 di atas terlihat jelas bahwa persebaran bahasa Madura di Tapalkuda tidak hanya satu dialek, tetapi semua dialek selain dialek Bawean dan Kangean.

Penggunaan bahasa Madura yang meluas wilyahnya dan bermacam ragam penuturannya menimbulkan ragam bahasa Madura. Perubahan pola hidup masyarakat suku Madura turut berpengaruh pada timbulnya jumlah ragam bahasa Madura.

Sikap penutur bahasa Madura yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang adat istiadatnya atau tata cara pergaulannya berbeda-beda memunculkan variasi bahasa yang baru dari sebuah dialek. Orang yang ingin turut serta dalam membicarakan pokok persoalan tertentu memiliki variasi bahasa tersendiri antara kelompok penggunaannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Menurut Chaer (2012:55) setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Yang termasuk dalam satu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan kebiasaan-kebiasaan. Dalam satu masyarakat bahasa dengan keragaman profesi, latar belakang sosial, pendidikan dan kelompok pergaulan maka akan menciptakan sebuah perbedaan dalam penggunaan bahasa tersebut, hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya ragam bahasa.

Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa yang mendukung proses komunikasi. Setiap penutur bahasa hidup dalam sejumlah masyarakat yang adat istiadatnya dan cara pergaulannya berbeda. Perbedaan kemudian terwujud juga dalam penggunaan bahasanya.

Ragam bahasa yang berbeda ditentukan oleh umur penutur, kedudukan dan topik yang dibicarakan serta informasi yang disampaikan. Kebaikan dan kebenaran pemakaian bahasa bergantung pada ketepatan pemakaian jenis bahasa sesuai fungsi dan pemakai bahasa. Sebagai contoh adalah penggunaan kata *caca* dalam bahasa Madura di Sumenep yang dianggap halus untuk melambangkan

“bicara”, namun akan berarti kasar apabila kata tersebut digunakan di wilayah Jember dan Bondowoso.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa baik-buruknya suatu ragam tidak ditentukan oleh cara penempatan yang tepat. Penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi, lokasi dan, situasi pembicaraan.

2.2.6 Jargon

Latar belakang kehidupan masyarakat sangatlah beragam. Keberagaman ini menyebabkan perilaku masing-masing kelompok sosial bervariasi. Perbedaan perilaku setiap kelompok sosial juga dapat dilihat pada corak bahasa yang digunakan. Ciri kebahasaan yang dimiliki suatu kelompok sosial menandai identitas kelompoknya. Dengan demikian, identitas suatu kelompok sosial salah satunya dapat ditelusuri melalui pemakaian bahasanya.

Adanya berbagai ragam bahasa, disebabkan oleh faktor kebutuhan komunikasi yang disesuaikan dengan hasrat dan kebutuhan pemakainya. Ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok tertentu memperlihatkan adanya seperangkat istilah khusus oleh suatu kelompok sosial untuk kepentingan komunikasi sesama anggota kelompoknya. Kelompok sosial tertentu tersebut menyepakati penggunaan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam keadaan tertentu. Penggunaan istilah-istilah tersebut hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut dan dirahasiakan dari kelompok lain. Istilah tersebut disebut jargon.

Jargon adalah kosakata yang khas dipakai dalam kehidupan tertentu, seperti yang sering dipakai oleh montir-montir, tukang kayu, guru-guru dan sering tidak dipahami oleh orang dari bidang lain (Kridalaksana, 1983:68). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jargon hanya dapat dimengerti oleh orang yang termasuk dalam kelompok tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa jargon akan berfungsi berbeda apabila disebutkan di lain kelompok.

Pemakaian jargon pada umumnya secara sengaja menciptakan istilah khusus untuk kepentingan tertentu. Dari proses penciptaan jargon pada masing-

masing kehidupan akan terlihat adanya kelompok sosial. Ibrahim (1993:130) berpendapat bahwa bahasa rahasia seperti jargon banyak bermunculan pada kelompok minoritas yaitu kelompok-kelompok kecil yang keberadaannya belum banyak diakui, sehingga mereka menciptakan jargon untuk menyatakan keberadaan kelompoknya. Berkaitan dengan itu, Alwasilah (1986:61) mendefinisikan jargon sebagai seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial, tetapi tidak dimengerti oleh masyarakat bahasa secara keseluruhan. Ketertutupan makna yang dikandung sebuah jargon dimanfaatkan oleh anggota kelompok jargon untuk kepentingan tertentu. Jargon berperan untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan kehendak pemakainya.

2.2.7 Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang berarti kata, ucapan atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewartakan konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer, 2012:2-6). Kridalaksana (1983) berpendapat bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Leksikon bisa disebut juga dengan daftar unit morfologi yang tidak bisa dibagi lagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Leksikon disebut juga kosakata atau perbendaharaan kata.

2.2.8 Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012:22). Menurut Ramlan (1985:143) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari atas dua kata atau lebih dan juga merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi yaitu S, P, O dan K. Parera (1991:132)

menyatakan frase adalah konstruksi yang dapat dibentuk dua kata atau lebih baik di dalam bentuk pola dasar kalimat atau tidak.

Contoh: Hary baru saja membeli MacBookPro di Apple Store.

S P O K

Dalam kalimat tersebut satu satu bagian yang menduduki satu fungsi disebut frase. Dalam sebuah kalimat satu frase akan menduduki satu fungsi baik sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Berdasarkan kelas katanya, frase terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a) Frase Nomina

Frase nomina adalah frase yang unsur pembentuknya merupakan kata benda. Contohnya adalah 'buku tulis' dan 'orang tua'.

b) Frase Verba

Frase verba adalah frase yang unsur pembentuknya merupakan kata kerja. Contoh untuk frase verba adalah 'makan siang', 'belajar', dan 'menulis'.

c) Frase Sifat (Adjektiva)

Frase sifat adalah frase yang unsur pembentuknya adalah kata sifat. Contohnya adalah 'mahal', 'murah', dan 'sulit'.

d) Frase Preposisional

Frase preposisional adalah frase yang unsur pembentuknya merupakan menggunakan kata depan. Contohnya adalah 'di depan' dan 'ke kampus'.

2.2.9 Etimologi

Etimologi adalah satu cabang linguistik yang mengkaji asal-mula sebuah istilah bisa terbentuk. Ullman (2007:34-35) berpendapat bahwa etimologi adalah studi tentang asal-usul kata. Lebih jauh lagi fungsi etimologi adalah: (1) melacak secara mendetail keseluruhan sejarah kata itu; dan yang lebih penting dan (2) metode ini tidak menangani kata secara terpisah, melainkan kata sebagai bagian dari kelompok yang besar. Pendekatan etimologi dalam penelitian adalah sebuah pendekatan untuk mengetahui asal-usul dari sebuah kata. Contoh pendekatan

etimologi adalah sebagai berikut; alas kaki yang terbuat dari kayu dalam bahasa Madura adalah *Pacca'* yang berasal dari bahasa Jawa *Bengkia'* atau *Bakia'*. Kata *Bakia'* merupakan pinjaman dari bahasa arab *Baqyaq* yang mulai digunakan dalam bahasa Jawa sejak zaman Wali Songo. Kata *Baqyaq* sudah dipakai di kalangan muslim Arab dengan referen berbeda yaitu Muza, sejenis sepatu dari kulit unta. *Baqyaq* sendiri merupakan istilah dalam Ilmu Tasawuf sebagai simbol dari *Al-Baqa Wal Yaqin*.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa sebuah kata yang bersal dari bahasa asing memiliki keterkaitan secara arti, meskipun dengan resensi yang terkadang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena pengaruh budaya yang berbeda, sehingga menyebabkan para pengguna istilah ini kemudian menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dalam menentukan bentuk asal sebuah istilah dipergunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan. Jika kosakata atau istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa daerah atau bahasa Indonesia, istilah tersebut dapat dicari di kamus bahasa asing dan atau dialek setempat.

2.2.10 Makna

Semantik adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah makna (Chaer, 2012:284). Michael Breal dalam Ullman (2007:7) menyatakan bahwa semantik adalah studi yang murni historis. Historis dalam arti untuk mencari jejak akar suatu kata, yaitu maknanya. Ullman (2007:66-80) mengemukakan bahwa makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu analistis dan operasional. Pendekatan analistis atau referensial yaitu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan atas segmen-segmen, misalnya *perjaka* diuraikan sebagai: manusia, laki-laki, belum menikah, dan tidak punya anak. Hal ini berarti *perjaka* adalah lelaki yang belum punya istri. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis istilah, sebab istilah bersifat monosemantis (memiliki satu makna) sehingga diharapkan akan mendapat makna yang tepat.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan operasional yaitu pendekatan yang mempelajari suatu bentuk kata dalam penggunaannya, maksudnya pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana suatu bentuk itu dioperasikan atau digunakan dalam konteks kalimat, sehingga bentuk itu akan mempunyai makna yang berbeda. Contoh kata *menembak* dalam kalimat berikut ini:

- a) Raihan baru saja *menembak* seorang mahasiswi di depan temannya.
- b) Kapten Raihan baru saja *menembak* dua orang pelaku kejahatan.

Kedua kata *menembak* dalam kalimat a dan b memiliki arti yang berbeda. Kata *menembak* pada kalimat a berarti menyatakan perasaan cinta sedangkan kata *menembak* pada kalimat b adalah melukai seseorang dengan menggunakan senjata api.

2.2.11 Perubahan Makna

Chaer (2012:49) menyatakan bahwa istilah adalah suatu lambang yang dibuat untuk menampung konsep yang ada tetapi belum ada lambangnya. Sudah barang tentu penggunaan istilah tersebut kemudian menyebabkan perubahan dalam maknanya. Mengutip konsep dari Edward Sapir, Ullman (2007:247) menuliskan bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri karena bahasa mempunyai gerak mengalir. Ullman selanjutnya juga menyatakan (2007:281) bahwa perubahan makna terbagi menjadi dua tipe yaitu perluasan dan pembatasan makna.

Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya hanya memiliki satu makna berubah memiliki makna-makna lain. Kata “nona” yang pada mulanya di zaman Hindia Belanda digunakan untuk menyebut gadis bangsawan Belanda, sekarang sudah berubah referennya menjadi semua wanita dari etnik apapun dan dalam beberapa kasus digunakan untuk semua wanita yang belum dikenal namanya.

Berlawanan dengan perluasan makna, pembatasan makna adalah gejala yang terjadi pada suatu kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas berubah menjadi sebuah makna saja. Contoh untuk pembatasan makna ini

adalah kata *computer* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya, kata tersebut digunakan untuk menyebut semua mesin digital yang bisa menghitung, termasuk kalkulator sederhana, mesin digital pengontrol suhu mesin pabrik dan sebagainya. Namun sejak diperkenalkannya produk Macintosh sebagai *Personal Computer* (PC) oleh perusahaan Apple, kata *computer* di kemudian hanya digunakan untuk menyebut mesin hitung digital yang serupa dengan Macintosh, seperti PC yang dikenal sekarang.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian berdasarkan penghayatan yang mendalam terhadap objek yang dikaji. Menurut Djojuroto dan Sumaryati (2000:2) dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian naturalis atau alamiah. Menurut Djajasudarma (2006:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Penelitian kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut dengan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang holistik (utuh), dilihat dari satu kesatuan yang utuh.

Penelitian terhadap kondisi masyarakat sekarang yang kompleks dan dinamis menuntut dipakainya metode dan teknik yang mampu menganalisis kompleksitas dari gejala-gejala kemasyarakatan. Penelitian kualitatif merupakan instrumen untuk menjawab masalah sosial budaya, khususnya masalah bahasa dan sastra.

3.2 Metode Penelitian

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya sebuah cara yang tepat guna memecahkan persoalan yang akan dikaji. Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Menurut Djajasudarma (2006:1) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) penentuan lokasi penelitian; (2)

pemilihan informan; (3) pengumpulan data; (4) penganalisisan data; dan (5) penyajian hasil analisis data.

3.2.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar sapi Kalisat yang terletak di desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Pemilihan pasar sapi Kalisat sebagai lokasi penelitian karena pasar sapi tersebut merupakan lokasi digunakannya jargon unik dalam transaksi jual-beli sapi.

3.2.2 Pemilihan Informan

Dalam mendapatkan informasi yang akurat dan selengkapya, penulis membagi informan dalam beberapa kelompok yaitu; (1) informan utama, dalam hal ini merupakan para pedagang sapi yang aktif di Pasar Sapi Kalisat; (2) informan pelengkap, yaitu para mantan pedagang sapi dan tokoh msyarakat yang mengetahui tentang jargon-jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat dan (3) informan tambahan, pada kategori ketiga ini adalah pedagang sapi yang tidak aktif beroperasi di Pasar Sapi Kalisat, namun masih aktif dalam salah satu wilayah mingguan pasar sapi selain di Kalisat. Informasi dari informan tambahan ini dijadikan sebagai tolak ukur keakuratan arti jargon yang digunakan. Hal ini dikarenakan penggunaan suatu jargon terkadang berubah dari waktu ke waktu, sehingga informan tambahan dapat memberikan informasi yang penting bagi penulis untuk memahaminya.

3.2.3 Pengumpulan Data

Dalam melengkapi ketersediaan data, metode dan teknik penyediaan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode sekaligus, yaitu metode simak terhadap informan utama dan metode cakap terhadap informan tambahan atau informan pelengkap. Metode simak adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dalam metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik siamak bebas

libat cakap (SBLC). SLBC menurut Sudaryanto (1993:134) adalah (penyimpulkan) tanpa berpartisipasi (dalam percakapan) ketika menyimak.

Contoh di bawah ini merupakan data percakapan antara dua pedagang sapi di Pasar Sapi Kalisat saat melakukan transaksi.

PS5: “*Torè **kisos** pon. Gulhâ rèng Tapèn ujhâu ka ka’ento tak congucua padhâ rèng Madhurâna*”.

‘Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kemari tidak mau menipu sesama Orang Madura’

PS6: “*Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji’sanji’ân*”.

‘Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah’.

Metode kedua adalah metode cakap. Disebut metode cakap karena memang terjadi percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Dalam hal ini peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data.

Dalam metode cakap tersebut penggalan informasi dilakukan dengan teknik pancing. Peneliti berusaha menggali informasi seputar makna jargon yang digunakan dengan cara memancing pernyataan dengan mengutarakan hal yang tidak secara langsung berkaitan dengan jargon yang digunakan di pasar sapi, namun yang membuahkan percakapan yang mengarah pada hal yang akan dijadikan data.

3.2.4 Penganalisisan Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah penganalisisan data. Metode analisis data merupakan metode kedua setelah metode penyediaan data. Data-data yang terkumpul dari hasil metode penyediaan data selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua yaitu padan dan agih. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

Sudaryanto (1993:31) berpendapat bahwa BUL adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi bagian-bagian yang membentuk satuan linguistik yang dimaksud. Dalam teknik ini dipengaruhi sekali oleh intuisi kebahasaan dari peneliti untuk menentukan pembagian data lingual dengan baik.

Berikut ini merupakan contoh analisis terhadap data yang didapat dari percakapan antara dua pedagang sapi di Pasar Sapi Kalisat.

PS5: “*Torè/kisos/pon/, Gulhâ rêng Tapèn ujhâu ka ka'ento tak congucua padhâ rêng Madhurâna*” /.

‘Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kesini tidak mau menipu sesama Orang Madura’

PS6: “*Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji'sanji'ân*”.

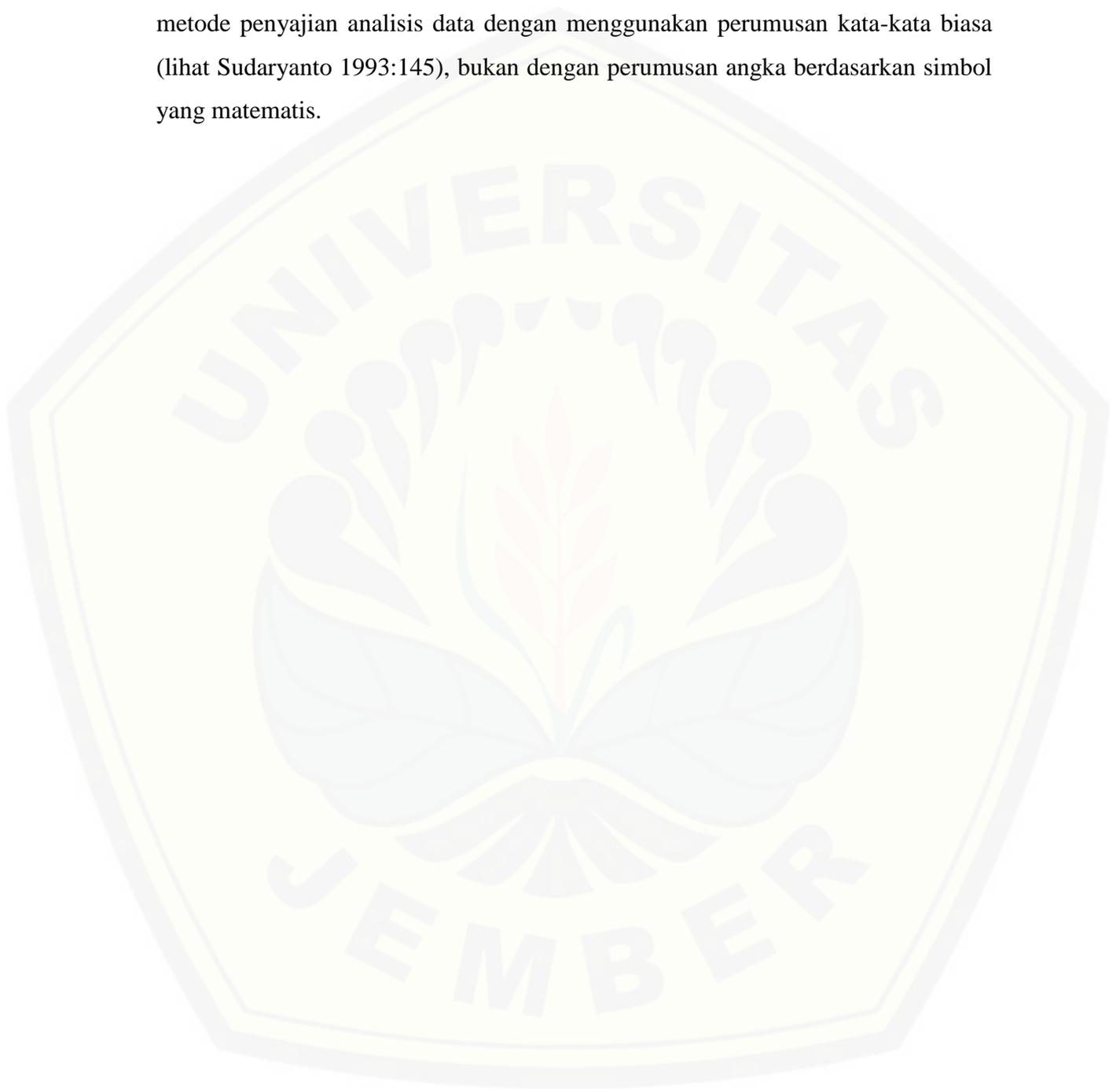
‘Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah’.

Pada kalimat PS5 dari data diatas dapat dilakukan pembagian kalimat menjadi; *torè/kisos/ pon/gulhârêng Tapèn ujhâu ka ka'entotak congucua padhâ rêng Madhurâna/*.

Dari data tersebut ditemukan adanya penggunaan istilah *kisos* yang merupakan jargon. Kata *kisos* berasal dari istilah dalam agama Islam yang berbahasa Arab *Qisos*. *Qisos* dalam pengertian sebenarnya merupakan hukuman setimpal terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum agama. Hal ini yang dijadikan dasar oleh para pedagang sapi dalam transaksi jual-beli, sehingga jika tidak memberikan harga yang sesuai dalam perdagangan dianggap menyimpang dari hukum Islam. Oleh karena itu, digunakanlah istilah *Qisos* untuk menegaskan bahwa penjual itu tidak menipu. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian diadaptasi oleh pedagang sapi di Pasar Sapi Kalisat dengan istilah *Kisos*.

3.2.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Yang dimaksud metode informal adalah metode penyajian analisis data dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto 1993:145), bukan dengan perumusan angka berdasarkan simbol yang matematis.



BAB 4. PENGGUNAAN JARGON DI PASAR SAPI KALISAT

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang penggunaan jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Pada umumnya, penggunaan jargon di pasar sapi dituturkan antarpedagang sapi bersifat rahasia. Artinya, jargon tersebut tidak digunakan antara pedagang dengan pembeli biasa. Jargon itu hanya digunakan oleh pedagang sapi, sehingga merekalah yang mengetahui arti dari jargon tersebut. Jargon hanya digunakan oleh pedagang sapi saat melakukan transaksi jual-beli sapi, sedangkan di luar kegiatan itu komunikasi antara pedagang sapi dan pedagang sapi lainnya akan menggunakan bahasa daerah.

Pedagang sapi adalah mereka yang melakukan pembelian dan penjualan sapi dengan menggunakan pasar sapi sebagai tempat transaksinya. Mereka tidak menetap dalam satu pasar, melainkan berpindah-pindah setiap hari dalam seminggu dari satu pasar sapi ke pasar sapi lainnya. Pasar sapi dari masing-masing kecamatan dalam satu wilayah akan aktif secara berurutan dalam seminggu.

Pada umumnya transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang sapi hanya dilakukan di dalam pasar sapi saja, terutama transaksi anatara sesama pedagang sapi. Namun dalam beberapa kasus, transaksi tidak selalu dilakukan di pasar sapi.

Jargon yang digunakan di pasar sapi berbeda-beda pada tiap wilayahnya. Hanya pedagang sapi keliling yang akan mengetahui jargon pada tiap wilayah. Hal ini disebabkan karena pengaruh bahasa daerah pada tiap wilayah yang berbeda. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat adalah jargon khusus yang berlaku di wilayah Jember Utara dan sebagian Bondowoso Selatan. Deskripsi penggunaan jargon di Pasar Sapi Kalisat meliputi: deskripsi penggunaan jargon, deskripsi bentuk jargon, dan deskripsi pemaknaan jargon.

4.1 Penggunaan Jargon

Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat memiliki tata-cara dalam penggunaannya. Seperti halnya jargon pada umumnya, jargon yang digunakan hanya diketahui oleh anggota kelompoknya. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat hanya boleh diketahui oleh para Pedagang Sapi di wilayah Jember Utara dan Bondowoso Selatan. Berdasarkan statusnya, pedagang sapi digolongkan menjadi dua, yaitu *Paman* dan *Kacong*. *Paman* adalah Juragan Pedagang Sapi, yaitu mereka yang memiliki uang dan melakukan transaksi sapi dalam jumlah yang cukup banyak. *Kacong* adalah anak buah *Paman*, yaitu orang yang bertugas untuk melakukan pencarian sapi, pencarian pembeli, dan tawar-menawar harga.

Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat memiliki dua jenis, yang pertama adalah jargon yang digunakan oleh juragan dan jargon yang digunakan oleh anak buah. Adapun deskripsi penggunaan keduanya adalah sebagai berikut.

4.1.1 Jargon yang Digunakan Oleh Juragan.

Jargon yang digunakan oleh juragan adalah jargon yang digunakan antara juragan sapi dengan juragan sapi. Contoh penggunaan jargon antara juragan sapi adalah sebagai berikut:

1. DS3: “*Mun bhâ'en gellem mara sapèna transper*”
‘Kalau kamu mau, ayo sapinya ditukar tambah?’
DS4: “*Iyelah mara*”
‘Iya sudah ayo’
2. DS5: “*Sè nyaman sapè rowa maju ganda bhâi*”
‘Yang enak sapi itu kita patungan saja’
DS6: “*O yâ nyaman jih*”
‘O ya enak kalau begitu’
3. DS7: “*Mun bhâ'en bâdâ mara ko' ngantè ghâllu*”
‘Kalau kamu ada, aku mau pinjam dulu’
DS8: “*Bâh, jâ' engko' padhâ kosong kiyah*”
‘Aduh, aku sekarang juga kosong’

Pada percakapan (1) terdapat penggunaan jargon *transper*. Jargon ini memiliki arti “tukar tambah”, yaitu menukar seekor sapi dengan sapi lain dengan mengurangi atau menambah harga. Jargon *transfer* sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Indonesia “tranfer” yang dipungut dari Bahasa Inggris. Kata *transper* dalam Bahasa Inggris memiliki arti “pemindahan” atau “pergantian”.

Pada percakapan (2) terdapat penggunaan jargon *ganda*. Jargon ini memiliki arti “patungan”. Jargon ini digunakan ketika seorang juragan sapi hendak membeli seekor sapi dengan bekerja sama dengan juragan lain dengan hasil penjualan akan dibagi dua. Jargon *ganda* berasal dari Bahasa Indonesia “ganda”. Jargon *ganda* di kalangan juragan sapi adalah sebagai kata kerja, berbeda dengan “ganda” dalam Bahasa Indonesia yang merupakan kata sifat.

Pada percakapan (3) terdapat penggunaan jargon *ngantè*. Jargon ini memiliki arti “meminjam uang”. Jargon ini berasal dari Bahasa Madura *kantè* yang mendapat imbuhan *ng* (/ng/+*kantè*). Kata *kantè* dalam Bahasa Madura memiliki arti “sarang laba-laba”.

4.1.2 Jargon yang Digunakan Oleh Anak buah.

Jargon yang digunakan oleh anak buah yaitu jargon yang digunakan antara anak buah juragan sapi dengan sesama anak buah juragan sapi, atau antara anak buah juragan sapi dengan penjual dan pembeli sapi.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang terjadi di Pasar Sapi Kalisat antar sesama anak buah pedagang sapi. Seluruh informan dalam data (1) dan data (2) adalah sesama anak buah pedagang sapi.

1. DS8: “*Mun tak ollè nginum, tak nabânga polè kok*”.

‘Kalau tidak bisa turun harga, saya tidak mau mengejar lagi’

- DS9: “*Bâh, maralah, Nik, ana’ ria sabâ’ân mudih. Mun gi’ minta’ah nginum kan tak aopa ka engko’”.*

‘Ayolah, Bung, sapi ini sudah harga terendah. Kalau masih minta turun harga saya tidak dapat untung.’

2. DS92: “*Obuwân dâri dimma ria, Kang?*”

‘Ini peliharaan dari mana, Kang?’

DS93: “*Aria obuwân dhâri lao’, mun ningghuâ ka lambâna arowa*
èpamajung kacèr è bâbâna kajhuh”

‘Ini peliharaan dari selatan, kalau mau lihat yang sama itu sedang diikat tapi sudah ada yang nawar di bawah pohon’

Pada kedua percakapan tersebut, terdapat beberapa penggunaan jargon. Pada data (1) digunakan jargon *nginum*, *ana’*, dan *sabâ’an mudih*. Jargon *nginum* digunakan untuk melambangkan “Turun harga”. Kata *nginum* adalah kata Bahasa Madura yang memiliki arti “Minum”. Jargon *ana’* digunakan untuk melambangkan “sapi”, kata *ana’* sendiri berasal dari Bahasa Madura yang berarti “anak”. Jargon *sabâ’ân mudih* digunakan untuk melambangkan “harga terendah yang bisa diwarkan”, kata ini berasal dari Bahasa Madura yang berarti “Ditaruh belakangan”. Pada data (2) terdapat penggunaan jargon *èpajung kacèr*. Jargon ini melambangkan “Diikat tapi sudah ada yang menawar”. Biasanya akan digunakan apabila seekor sapi sudah ditawarkan oleh seorang pembeli, namun masih dalam masa tawar, sehingga sapi diikat dan dijaga tanpa ditawarkan lagi kepada pembeli lain, kecuali penawar pertama datang memberi pertanda tertentu yang menunjukkan masa tawar sudah berakhir.

Jargon juga digunakan dalam transaksi yang dilakukan antara anak buah pedangan sapi dengan pembeli atau penjual sapi biasa yang juga memahami sedikit tentang penggunaan jargon. Perbedaan dari penggunaan jargon pada transaksi seperti ini adalah tidak adanya penggunaan jargon selain dari pada harga. Contoh dari penggunaan jargon tersebut dapat dilihat pada data berikut.

1. DS5: “*Torè lèma talè pon*”.

‘Ayo sudah lima’

DS6: “*Ongghâin na, Kang. Gulhâ kèng bâdhâ parlo nikah*”.

‘Naikkan, Kang. Soalnya saya sedang ada keperluan’.

2. DS7: “*Nyarèa sapèh pola bâ’en, Cong? Majuh, wa è pamanah aklaèng*”.

‘Kamu mau cari sapi, Cong? Ayo, itu minum kopi sama Paman’.

DS8: “*Enggi, è ka’ma sapènah le’?*”.

‘Ya, dimana sapinya, Om?’

3. DS9: “*Mun kènìk ènga’ nika gulhâ tak bângal sè mukka’a sabbu’, toronin nah*”.

‘Kalau kecil seperti ini saya tidak berani memberi harga tinggi. Turunkan saja’.

- DS10: “*Torè pon, gulhâ ngartè pasar, malè badha ollèna ngarè’*”

‘Ayo sudah, saya mengerti pasar, biar ada gantinya cari rumput’

Pada data (1) terdapat penggunaan jargon *lèma talè* yang melambangkan “lima juta”. Kata *lèma* atau *lèma’* berasal dari Bahasa Madura yang berarti “Lima”, sedangkan *talè* juga berasal dari Bahasa Madura yang berarti “Tali”. Penggunaa jargon hitungan ini sama dengan yang digunakan antara *Kacong* dengan *Kacong*.

Pada data (2) terdapat penggunaan jargon *pamanah* dan *aklaèng*. Jargon *pamanah* berarti “Pamannya”, jargon ini berasal dari kata *paman* yang berarti “paman”, merujuk pada *Paman Pedagang Sapi*, yang diberi imbuhan *nah*. Jargon kedua adalah *aklaèng*, yang berarti “Minum kopi di warung”. Jargon ini berasal dari kata *Akella Aèng* yang berarti “Memasak air”.

Pada data berikutnya, yaitu data (3), terdapat penggunaan jargon *mukka’a sabbu’*, jargon ini melambangkan “Memberi harga tinggi” pada sapi yang sedang ditawar. Jargon ini berasal dari kata Bahasa Madura yang secara berarti “Membuka ikat pinggang”. Menurut informan yang penulis wawancarai, hal ini merujuk pada kebiasaan pedagang sapi menaruh uang di ikat pinggang. Ikat pinggang khusus yang terbuat dari kulit sapi dan memiliki tempat untuk menaruh uang dan keperluan lain.

4.2 Bentuk Jargon

Penggunaan jargon di kalangan pedagang sapi memiliki bentuk yang berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Madura pada umumnya yang digunakan di Kecamatan Kalisat. Deskripsi bentuk jargon meliputi bentuk-bentuk Leksikon dan Frase.

4.2.1 Deskripsi Jargon dalam Bentuk Leksikon

Jargon dalam bentuk leksikon adalah jargon yang berupa kata atau kosakata. Leksikon dapat berupa kata asal, kata jadian dan singkatan. Dalam penelitian ini data yang ditemukan hanya meliputi dua jenis saja, yaitu kata asal dan kata jadian. Adapun uraian penggunaan jargon dalam bentuk kata asal dan kata jadian adalah sebagai berikut.

A. Jargon yang Berupa Kata Asal

Jargon dalam bentuk kata asal dapat dilihat pada uraian berikut:

1. DS1: "*Torè pon sanapa eddheghâ?*"
'Ayo, berapa pasnya'
- DS2: "*Tak matorona polè, sompa benni cèlleng nika*"
'Tak bisa turun lagi, sumpah ini bukan sapi curian'
2. DS3: "*Mun sè nika asli tak perna masok pato*"
'Kalau yang ini benar-benar tidak pernah dibawa ke pasar'
- DS3: "*Siah, gulâ tak aghâjhâ'â bik mbian kang*"
'Siah, saya tidak mau bercanda dengan anda, Kang'
3. DS4: "*Mil pon?*"
'Lima'
- DS5: "*Guh, tak bisa lè', tak nugghâ bi' kala'na*"
'Guh, tidak bisa Dik, tidak sesuai dengan harga belinya'
- DS4: "*Nambhâ jeban, tak nai'ah polè*"
'Nambah satu, tidak mau naik lagi'.

Dari data di atas, kata-kata yang digarisbawahi yaitu *cèlleng*, *poto*, *mil* dan *jeban* merupakan kata asal. Kata asal adalah kata yang belum mendapat imbuhan atau proses afiksasi. Pada data (1) kata *cèlleng* adalah jargon bentuk kata asal dalam Bahasa Madura yang dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Madura, kata ini berarti "hitam". Namun sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, kata ini berarti sapi hasil curian. Istilah ini diambil dari istilah *pacèllengan* (penghitaman) dalam dunia jual-beli kendaraan, dimana sebuah kendaraan hasil curian akan benar-benar dicat berwarna hitam untuk menghilangkan jejak.

Pada data (2) kata *poto*' juga merupakan jargon kata asal. Jargon ini berarti "pasar sapi'. *Poto*' adalah modifikasi dari kata bahasa Madura *Pasar pato*'. *Pasar pato*' sendiri merupakan kata yang berarti pasar sapi.

Kata *mil* dan *jeban* pada data (3) merupakan jargon kata asal dilesapkan huruf awalnya. Dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, *mil* berarti "lima" dan *jeban* berarti "satu". Kata *mil* berasal dari kata "lima" yang mengalami pembalikan menjadi "amil". Di sebagian pasar sapi lain di Bondowoso dan Situbondo kata "amil" sering digunakan, namun di Pasar Sapi Kalisat dan sekitarnya "amil" mengalami pelesapan sehingga menjadi *mil*. Kata *jeban* sendiri adalah pungutan utuh dari bahasa Mandarin yang berarti sama, yaitu "satu".

4. DS6: "*Nambhâ'â noban aggi*"

'Tambah dua lagi'

DS7: "*Èngghi pon, salot*"

'Iya sudah, jadi'

5. DS8: "*Engko' tak entara anyanyi ka dhâ'na', Ni*"

'Saya bukannya mau bernyanyi kemari'

DS9: "*Iyâ tao, kosam ria lah*".

'Iya saya tau, ini sudah masuk pertimbangan'

DS8: "*Sia mak la gellhâ' roa kosam malolo*"

'Duh, dari tadi Cuma pertimbangan terus'

6. DS9: "*Dhâ'ma'ah lah?*"

'Sudah mau kemana?'

DS10: "*Mun abhâl pas kabhuru mulèa yâ*"

'Kalau sudah balik modal jadi keburu pulang'

Pada data (4) kata *noban* dan kata *salot* merupakan jenis jargon kata asal. Sama halnya dengan *jeban*, kata *noban* juga berasal dari kata Mandarin *noban*, yang berarti "dua puluh ribu". Kata *salot* yang digunakan untuk melambangkan "setuju" merupakan kata yang diserap dari Bahasa Indonesia "salut". Kata "salut" sendiri merupakan pungutan dari bahasa Italia "*salud*" yang fungsinya sama dengan "*cheer*" dalam Bahasa Inggris. Kata "*cheer*" sendiri dalam Bahasa Inggris memiliki arti "sorak".

Data (5) menunjukkan penggunaan kata *kosam* sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Kata *kosam* merupakan jargon dengan jenis kata asal yang tidak mendapat imbuhan apapun. Kata *kosam* digunakan untuk melambangkan “sapi sedang dipertimbangkan”. Secara sederhana, kata *kosam* adalah pembalikan kata *masok* dengan utuh. Kata *masok* dalam bahasa Madura berarti “masuk”, sehingga pada mulanya kata ini dimaksudkan untuk melambangkan sebuah situasi bahwa seekor sapi sudah masuk dalam kriteria.

Data (6) menunjukkan penggunaan kata *abhâl* dalam transaksi yang juga merupakan jargon dengan jenis kata asal. Kata *abhâl* dalam transaksi jual-beli di pasar sapi berarti “balik modal”. Kata *abhâl* berasal dari kata *abhâli* dalam bahasa Madura yang berarti “kembali”. Kata ini kemudian berubah menjadi *abhâl* dengan pelesapan *-i*. Menurut salah satu informan, pada mulanya *abhâl* bukanlah jargon, melainkan kata biasa yang diucapkan lengkap *abhâli pèssèna* yang berarti “uangnya kembali”.

B. Jargon yang Berupa Kata Jadian

Penggunaan jargon dalam bentuk kata jadian dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. DS11: “*Kanit, bâdhâ kalèbun nyampay*”
‘Kemari, ada sapi kurus bagus’
DS12: “*Dimma, Nun jrâghâna riah?*”
‘Dimana, punya juragan ini?’
2. DS13: “*Tak mun abuntho tak maghi sanika gulhâ ten*”
‘Iya kalau sapi carian, saya tidak memberi harga segitu’
DS14: “*Ghighit ghâllu lè*”
‘Terlalu mahal, Dik’
3. DS15: “*Gulhâ nemmu sè komantan beri*”
‘Saya dapat sapi hamil kemarin’
DS16: “*Tahsinan bârâmpa?*”
‘Seharga berapa’
DS15: “*Ski*” ‘Lima puluh’

Pada data (1) terlihat penggunaan kata *nyampay* dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Istilah *nyampay* digunakan untuk melambangkan “sapi kurus dengan punggung melengkung”. Kata ini merupakan jargon dalam bentuk kata jadian, atau kata yang sudah mendapat imbuhan. Kata *nyampay* berasal dari kata *sampayan* yang berarti ‘alat untuk menjemur pakaian’. Kata *sampayan* kemudian mengalami pelesapan menjadi *sampay* dan mendapat awalan /n/ (/n/+*sampay*).

Dalam data (2) kata *abhunto*’ merupakan jargon yang sudah mengalami afiksasi. *Abhunto*’ berasal dari kata *bhunto*’ yang dalam Bahasa Madura berarti “ekor”. Kata *bhunto*’ mendapat awalan /a/ (/a/ + *bhunto*’). Istilah *abhunto*’ digunakan untuk menyebut sapi yang diekori, atau sapi curian yang statusnya sedang dicari pemiliknya.

Penggunaan kata *tahsinan* pada data (3) juga menunjukkan penggunaan jargon dalam bentuk berimbuhan. Istilah *tahsinan* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab *takhsin* yang berarti “bagus”. Kata *takhsin* ini kemudian mendapat akhiran *-an*, sehingga menjadi *tahsinan*. Dalam penggunaannya di kalangan pedagang sapi, kata *tahsinan* berarti harga, atau harga terbaik. Transaksi jual-beli sapi lekat dengan permainan harga, selisih harga bisa sangat begitu besar dengan harga sesungguhnya, oleh karena itu penggunaan kata *tahsinan* digunakan untuk merujuk pada harga terbagus, dimana keduabelah pihak sama-sama merasa senang.

4. DS17: “*Gellhâ’ la para’ nyulettah la se pastoran roa*”

‘Tadi sudah hampir jadi transaksi sapi mutasi itu’

DS18: “*Mak tak ètabhâng de’?*”

‘Kenapa tidak dilanjutkan, Dik’

5. DS19: “*Maju, aklaeng kadhâ’ sambi acaca laèna*”

‘Ayo, minum kopi dulu sambil bicara hal lain’

DS20: “*Maju, tak patè sèpa’ èdinna*”

‘Ayo, disini tidak begitu bagus situasinya’

Dalam data (4) menunjukkan penggunaan kata *pastoran* yang merupakan jargon yang sudah mengalami proses afiksasi. *Pastoran* berasal dari kata Bahasa Madura *pastor* yang berarti “pendeta berdarah asing”, kata *pastor* kemudian mendapat akhiran -an sehingga menjadi *pastoran*. Dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat, kata *pastoran* digunakan untuk melambangkan “sapi mutasi atau jenis sapi bukan lokal”.

Dalam data (5) kata *aklaèng* juga merupakan jargon yang sudah mendapat proses afiksasi. Kata *aklaèng* berasal dari kata *ngella aèng* yang berarti “memasak air”. Kata *ngella aèng* ini kemudian mengalami proses pelesapan sehingga menjadi *ngellaèng*. Dengan mendapat awalan /a/ (/a/+*ngellaèng*) kata tersebut kemudian menjadi *angellaèng* dan seiring waktu pengucapannya berubah menjadi *aklaèng*. Dalam transaksi jual beli di Pasar Sapi Kalisat, kata *aklaèng* berarti “minum kopi”. Hal ini erat kaitannya dengan pembuatan kopi yang membutuhkan air yang dimasak.

4.2.2 Deskripsi Jargon dalam Bentuk Frase.

Jargon dalam bentuk frase adalah jargon yang diucapkan dalam bentuk frase. Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau biasa disebut sebagai kata kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

A. Frase Bilangan

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Bilangan terdapat dalam data berikut:

1. DS21: “*Anapa mun sè nika pa dhâddhi **ghulhâb** bhâih?*”

‘Bagaimana kalau yang ini harganya diturunkan ke delapan saja’

- DS22: “*Empon mun nikah, tak bisa kèng bâdhâ kanca nalè’èh*”

‘Jangan kalau ini, tidak bisa karena sudah ada pesan’

- DS22: “*Ètambâ’na **jeban**, tak acaca’ah polè*”

‘Saya tambah satu, tidak mau bicara lagi’

2. DS23: “*Rogi bâg bādân mangkèn gulhâ*”
 ‘Saya rugi cukup banyak hari ini’
 DS24: “*Mbian pèndhâh, gulhâ bâri’ rogi kap, kang*”
 ‘Anda mending, saya kemari rugi empat juta’
3. DS24: “*Saompama kakèh tak gellem yâ èpapagguna*”
 ‘Kalau memang kamu tidak mau, ya tidak akan dirubah’
 DS25: “*Engkok pèrak endâ’ mun kotèp*”
 ‘Aku hanya mau kalau tujuh’
 DS24: “*Mun kotèp engkok gâggâr, Kanak*”
 ‘Kalau tujuh aku jatuh, Boy’

Pada data (1) frase *ghulhâb* yang berarti ‘delapan’ dan *jeban* yang berarti ‘satu’ adalah jargon bilangan yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat. Kata *ghulhâb* berasal dari kata Bahasa Madura “*bâllu*” yang dibalik sehingga menjadi *ghulhâb*. Kata *jeban* adalah pungutan dari bahasa Mandarin. Secara berurut lambang bilangan jargon di Pasar Sapi Kalisat menggunakan kata Mandarin mulai dari *Jeban*, *Noban* dan *Teban* (satu, dua dan tiga).

Pada data (2) frase *kap* adalah jargon bilangan yang berarti “empat”. Kata ini merupakan pembalikan sebagian dari kata Bahasa Madura *empa*’. Kata *empa*’ kemudian menjadi *pa*’ dan dibalik, sehingga menjadi *kap*.

Pada data (3) frase *kotèp* merupakan jargon yang berarti “tujuh”. Kata *kotèp* sendiri merupakan pembalikan dari kata *pètto*’ dalam Bahasa Madura. Pembalikan tersebut terjadi tanpa penghilangan satu bagian pun.

B. Frase Verbal

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Verbal terdapat dalam data percakapan berikut:

1. DS25: “*Torè kisos pon. Gulhâ rèng Tapèn ujhâu ka ka’ento tak congucua padhâ rèng Madhurâna*”.
 ‘Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kemari tidak mau menipu sesama Orang Madura’
 DS26: “*Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji’sanji’ân*”.

‘Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah’.

2. DS27: “*Mun toronin sakèlan nungghâ gulhâ*”.

‘Kalau dituruni seperlimanya saya bisa ambil’

DS28: “*Alak pon. Tambhâ sathenga kèlan*”.

‘Ambil saja sudah. Tambah setengah seperlima’

3. DS29: “*Torèh kasit ma’lè lekas rantah. Rajhâ kèni’en kenning kacaca kabbi*”

‘Mari kesana, biar cepat selesai. Besar-kecilnya bisa dibicarakan semua’

DS30: “*O èngghi, torèh pon. Dhâ’remma sènyamana pon*”.

‘O baiklah, mari. Bagaiman enaknya sudah’.

Pada data (1) kata *kisos* merupakan jargon frase verbal. Kata *kisos* berasal dari istilah dalam agama Islam yang berbahasa Arab, *Qisos*. *Qisos* dalam pengertian sebenarnya merupakan hukuman setimpal terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum agama. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian diadaptasi oleh pedagang sapi di Pasar Sapi Kalisat.

Pada data (2) terlihat bagaimana istilah *alak* digunakan untuk melambangkan “ambil”. Kata *alak* sendiri merupakan sebuah jargon dengan jenis frase verbal. *Alak* merupakan kata yang berasal dari kata Madura *kala’* yang juga berarti ‘ambil’. Kata ini kemudian mengalami pembalikan menjadi *alak*.

Pada data percakapan (3) pedagang sapi juga menggunakan kata *kasit* untuk melambangkan “mari kesana”. Menurut informan yang penulis wawancarai, jargon tersebut pada mulanya diucapkan dengan lambang *kasitu*, yang secara sederhana berarti “ke situ”, namun seiring berjalannya waktu kata tersebut kemudian berubah menjadi *kasit* saja.

C. Frase Sifat

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Sifat dapat dilihat dalam data percakapan berikut:

1. DS31: “*Mun ghu^lâ tak mitonga essa’ madon otabhâ abhâ^l, sèpentèng bbâdhâ ollèna pon*”

‘Kalau saya tidak mau menghitung kantong saya rugi atau untung, yang penting ada hasilnya’

- DS32: “*Mun rèrrè nga’ riya jhâ’ abhânta essa’, bhân mathek kop bhuru achacha’ah ko*”

‘Kalau kualitas buruk seperti ini jangan membicarakan kantong, kamu kasih murah baru aku bicara’.

2. DS33: “*Mun tak bisa nuronin bâg tako’ sè matekka gulhâ. Sapèh nga’ nika abodrèkan kang*”

‘Kalau tak bisa menurunkan harga saya sedikit takut mau mengambil. Sapi seperti ini sakit-sakitan, Kang’

- DS34: “*Sanika bei pon lè’, mbian èberri’eh toronan bhân gulhâ, kèng jhâ’ tak santa*”.

‘Begini saja, Dik, kamu saya kasih turun harga, tapi jangan banyak-banyak’.

3. DS35: “*Nun engko’ roah sapèh cèlleng, tadhâ’ bunto’ en, bân abâs gâllu lah*”

‘Sapiku itu adalah sapi curian, tidak ada yang cari, kamu lihat saja dulu’.

- DS36: “*Engkok tak bângal mun ènga’ jâriya, Man, yâ mun engkok bâdâ sè èteggû’â*”

‘Aku tidak berani kalau seperti itu, Man. Ya kalau aku ada pegangannya.’

Pada data (1) terdapat dua jargon jenis Frase Sifat yaitu *rèrrè* dan *kop*. Istilah itu digunakan untuk menggambarkan kondisi sapi. *Rèrrè* untuk melambangkan sapi kurus dengan kualitas jelek dan *kop* berarti “murah”.

Pada data (2) terdapat frase *abodrèkan* yang juga merupakan jargon jenis Frase Sifat. Kata tersebut berarti “sakit-sakitan”. *Abodrèkan* berasal dari kata “Bodrex”, sebuah merek obat sakit kepala yang cukup populer di kalangan masyarakat Kecamatan Kalisat dan sekitarnya.

Pada data (3) frase *cèlleng* merupakan jargon nomina yang berarti “curian” atau “hasil kejahatan”. Kata tersebut digunakan untuk menyandikan dari mana sapi yang ditransaksi berasal. Kata *cèlleng* sendiri adalah kata dari Bahasa Madura yang berarti “Hitam”.

D. Frase Nomina

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Nomina dapat dilihat dari data percakapan berikut ini:

1. DS35: “*Nyaria **tabu'** nga' napa Mbian?*”
‘Anda mau cari sapi seperti apa?’
DS36: “*Napa sè ètemmu pon. Mun karep gulhâ nyaria **prèsidèn**’.*
‘Apa saja ketemunya nanti. Kalau maunya saya cari sapi Besar’
2. DS37: “*Mun kenceng ka **kompeni** enguni'agiâ dhâri Bhur Jambè mbian*”
‘Kalau anda mau dengan sapi mutasi, saya bawakan dari Sumber Jambe’
DS38: “*Can dugghâna **tambung** kadâ', tako' nga' sabbhâna sè tepa' ka akokotan*”.
‘Tergantung kesesuaian harganya, takutnya seperti sebelumnya saya dapat sapi hasil curian’
DS39: “*Mun gulhâ nyabha' **ponakan**, sanapaâ endhâ'en kang?*”
‘Kalau saya menaruh sapi titipan (disini), berapa anda maunya?’
DS40: “*Gulhè tak nyuletah **kampoan** lè', è tanian tako' alat-lat*”
‘Saya tidak mau cari gara-gara, takut menjalar kemana-mana’

Pada data (1) terdapat penggunaan kata *tabo'* dan *prèsidèn* dalam transaksi. Kedua kata tersebut merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. *Tabu'* merupakan kata yang digunakan untuk melambangkan “sapi”. Kata tersebut berasal dari Bahasa Madura *Tabu'* yang berarti “perut”. Susunan nama benda yang berkaitan dengan pasar sapi diambil dari bagian-bagian tubuh sapi sendiri; *Tandu'* (tanduk) berarti “pedagang sapi”, *Tabu'* (perut) berarti “sapi”, *Soko* (kaki) berarti “peternak sapi”, *Bunto'* (ekor) berarti polisi atau pencari sapi curian, *Kokot* (telapak kaki sapi) berarti “maling sapi atau preman”. Kata *prèsidèn* sendiri

merupakan jargon untuk melambangkan sapi dengan kualitas paling baik. Itu berlaku untuk semua jenis sapi, baik lokal maupun mutasian.

Pada data (2) dapat dilihat penggunaan kata *kompeni* dan *tambung* dalam transaksi jual-beli. Kedua kata tersebut juga merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. *Kompeni* berarti “sapi mutasian”, kata ini diambil dari istilah penyebutan warga lokal terhadap pemerintah VOC pada jaman Hidia Belanda. Sedangkan kata *tambung* berarti “kesesuaian harga beli dan kualitas sapi”, kata ini diambil dari Bahasa Madura *tambung* yang dalam pemakaiannya di luar transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat akan memiliki referen berbeda yaitu ‘sejenis benang besar untuk layangan’.

Pada data (3) terdapat dua frase jargon nomina. Pertama adalah *ponakan*, jargon ini digunakan untuk melambangkan sapi titipan atau pesan titipan yang hanya diketahui oleh *Pandhih* (pemberi barang atau pesan) dan *Panalang* (penerima pesan). Kata *ponakan* sendiri merupakan kata Bahasa Madura yang berarti “Keponakan”. Jargon yang kedua adalah *kampoan*, digunakan untuk melambangkan “Gara-gara” atau hal yang beresiko dalam dunia perdagangan sapi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan asal katanya jargon di Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) jargon yang diambil dari Bahasa Madura sendiri tanpa ada pengaruh dari unsur bahasa lain sama sekali, (2) jargon yang berasal dari bahasa selain Bahasa Madura, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin (Hokien) untuk beberapa kata bilangan, Bahasa Belanda untuk beberapa istilah yang berkaitan dengan sapi, dan Bahasa Arab untuk beberapa istilah dalam tawar-menawar.

Dilihat dari segi bentuknya jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, jargon dengan bentuk utuh, jargon ini tidak mengalami perubahan sama sekali dari bentuk kata asalnya, baik perubahan unsurnya atau penambahan imbuhan. Kedua, jargon yang mendapat imbuhan, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Madura atau bahasa lainnya, namun mendapat imbuhan Bahasa Madura, seperti pada kata *pastoran* dimana *pastor* adalah kata Bahasa Belanda dan akhiran *-an* adalah Imbuhan Bahasa Madura. Ketiga, jargon yang mengalami pembalikan, jargon ini adalah bentuk kebalikan dari kata asalnya, sebagian besar kata bilangan dan kata tanya bilangan dari jargon di Pasar Sapi Kalisat mengalami pembalikan seperti ini.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kalangan masyarakat Madura secara umum untuk menyadari bahwa bahasa Madura memiliki keunikan-keunikan yang layak untuk diteliti dan diperbincangkan secara ilmiah.

Diharapkan juga untuk generasi muda Jember, khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Kalisat dan sekitarnya, agar lebih mempedulikan kultur di

Pasar Sapi, terutama dari segi bahasanya, karena pasar sapi merupakan satu-satunya kebudayaan lama yang masih utuh dan bertahan sampai sekarang.

Pada bidang penelitian bahasa dan pasar sapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan, khususnya dalam bidang Bahasa Madura, dan Pasar Sapi Kalisat. Sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk berkembang pengetahuan tentang Bahasa Madura dan sejarah dari Pasar Sapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Angga Yudha, Arif. 2011. *Penggunaan Istilah dalam Olah Raga Basket di Kabupaten Jember*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik (Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djojuroto. Kinanti dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta; Nuansa.
- Hidayat, Mansur. 2012. *Sejarah Lumajang: Melacak Ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Kerajaan Lamajang Tigang Juru*. Denpasar: Cakra Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta: Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti . 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1985. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sekarningsih, Effi. 1996. *Tata Istilah Bidang Perkapalan di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi*.
- Soekanto, Sarjono. 1990. *Sociologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas.

Nahar, Muhammad. 2004. *Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss ke Derrida*. Surabaya: Jawa Pos Press.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguitik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN DATA

1. DS3: “*Mun bhâ'en gellem mara sapèna transfer*”
‘Kalau kamu mau, ayo sapinya ditukar tambah?’
DS4: “*Iyelah mara*”
‘Iya sudah ayo’
2. DS5: “*Sè nyaman sapè rowa maju ganda bhâi*”
‘Yang enak sapi itu kita patungan saja’
DS6: “*O yâ nyaman jih*”
‘O ya enak kalau begitu’
3. DS7: “*Mun bhâ'en bâdâ mara ko' ngantè ghâllu*”
‘Kalau kamu ada, aku mau pinjam dulu’
DS8: “*Bâh, jâ' engko' padhâ kosong kiyah*”
‘Aduh, aku sekarang juga kosong’
4. DS8: “*Mun tak ollè nginum, tak nabânga polè kok*”.
‘Kalau tidak bisa turun harga, saya tidak mau mengejar lagi’
DS9: “*Bâh, maralah, Nik, ana' ria sabâ'ân mudih. Mun gi' minta'ah nginum kan tak aopa ka engko'”.*
‘Ayolah, Bung, sapi ini sudah harga terendah. Kalau masih minta turun harga saya tidak dapat untung.’
5. DS92: “*Obuwân dâri dimma ria, Kang?*”
‘Ini peliharaan dari mana, Kang?’
DS93: “*Aria obuwân dhâri lao', mun ningghuâ ka lambâna arowa èpamajung kacèr è bâbâna kajhuh*”
‘Ini peliharaan dari selatan, kalau mau lihat yang sama itu sedang diikat tapi sudah ada yang nawar di bawah pohon’
6. DS5: “*Torè lèma talè pon*”.
‘Ayo sudah lima’
DS6: “*Ongghâin na, Kang. Gulhâ kèng bâdhâ parlo nikah*”.

‘Naikkan, Kang. Soalnya saya sedang ada keperluan’.

7. DS7: “*Nyarèa sapèh pola bâ’en, Cong? Majuh, wa è pamanah aklaèng”.*
‘Kamu mau cari sapi, Cong? Ayo, itu minum kopi sama Paman’.
DS8: “*Enggi, è ka’ma sapènah le’?*”
“Ya, dimana sapinya, Om?”
8. DS9: “*Mun kènik ènga’ nika gulhâ tak bângal sè mukka’a sabbu, toronin nah*”.
‘Kalau kecil seperti ini saya tidak berani memberi harga tinggi. Turunkan saja’.
DS10: “*Torè pon, gulhâ ngartè pasar, malè badha ollèna ngarè*”
‘Ayo sudah, saya mengerti pasar, biar ada gantinya cari rumput’
9. DS1: “*Torè pon sanapa eddheghâ?*”
‘Ayo, berapa pasnya’
DS2: “*Tak matorona polè, sompa benni cèlleng nika”*
‘Tak bisa turun lagi, sumpah ini bukan sapi curian’
10. DS3: “*Mun sè nika asli tak perna masok pato”*
‘Kalau yang ini benar-benar tidak pernah dibawa ke pasar’
DS3: “*Siah, gulâ tak aghâjhâ’â bik mbian kang*”
‘Siah, saya tidak mau bercanda dengan anda, Kang’
11. DS4: “*Mil pon?*”
‘Lima’
DS5: “*Guh, tak bisa lè’, tak nugghâ bi’ kala’na*”
‘Guh, tidak bisa Dik, tidak sesuai dengan harga belinya’
DS4: “*Nambhâ jeban, tak nai’ah polè*”
‘Nambah satu, tidak mau naik lagi’
12. DS6: “*Nambhâ’â noban aggi*”
‘Tambah dua lagi’
DS7: “*Èngghi pon, salot”*
‘Iya sudah, jadi’

13. DS8: “*Engko’ tak entara anyanyi ka dhâ’na’, Ni*”
‘Saya bukannya mau bernyanyi kesini’
DS9: “*Iyâ tao, kosam ria lah*”.
‘Iya saya tau, ini sudah masuk pertimbangan’
DS8: “*Sia mak la gellhâ’ roa kosam malolo*”
‘Duh, dari tadi Cuma pertimbangan terus’
14. DS9: “*Dhâ’ma’ah lah?*”
‘Sudah mau kemana?’
DS10: “*Mun abhâl pas kabhuru mulèa yâ*”
‘Kalau sudah balik modal jadi keburu pulang’
15. DS11: “*Kanit, bâdhâ kalèbun nyampay*”
‘Kesini, ada sapi kurus bagus’
DS12: “*Dimma, Nun jrâghâna riah?*”
‘Dimana, punya juragan ini?’
16. DS13: “*Tak mun abuntho’ tak maghi sanika gulhâ ten*”
‘Iya kalau sapi carian, saya tidak memberi harga segitu’
DS14: “*Ghighit ghâllu lè*”
‘Terlalu mahal, Dik’
17. DS15: “*Gulhâ nemmu sè komantan beri*”
‘Saya dapat sapi hamil kemarin’
DS16: “*Tahsinan bârâmpa?*”
‘Seharga berapa’
DS15: “*Ski*”
‘Lima puluh’
18. DS17: “*Gellhâ’ la para’ nyulettah la se pastoran roa*”
‘Tadi sudah hampir jadi transaksi sapi mutasi itu’
DS18: “*Mak tak ètabhâng de’?*”
‘Kenapa tidak dilanjutkan, Dik’

19. DS19: “*Maju, **aklaeng** kadhâ’ sambi acaca laèna*”
‘Ayo, minum kopi dulu sambil bicara hal lain’
DS20: “*Maju, tak patè sèpa’ èdinna*”
‘Ayo, disini tidak begitu bagus situasinya’
20. DS21: “*Anapa mun sè nika pa dhâddhi **ghulhâb** bhâih?*”
‘Bagaimana kalau yang ini harganya diturunkan ke delapan saja’
DS22: “*Empon mun nikah, tak bisa kèng bâdhâ kanca nalè’èh*”
‘Jangan kalau ini, tidak bisa karena sudah ada pesan’
DS22: “*Ètambâ’na **jeban**, tak acaca’ah polè*”
‘Saya tambah satu, tidak mau bicara lagi’
21. DS23: “*Rogi bâg bâdân mangkèn gulhâ*”
‘Saya rugi cukup banyak hari ini’
DS24: “*Mbian pèndhâh, gulhâ bâri’ rogi **kap**, kang*”
‘Anda mending, saya kemari rugi empat juta’
22. DS24: “*Saompama kakèh tak gellem yâ èpapagguna*”
‘Kalau memang kamu tidak mau, ya tidak akan dirubah’
DS25: “*Engkok pèrak endâ’ mun **kotèp***”
‘Aku hanya mau kalau tujuh’
DS24: “*Mun kotèp engkok gâggâr, Kanak*”
‘Kalau tujuh aku jatuh, Boy’
23. DS25: “*Torè **kisos** pon. Gulhâ rèng Tapèn ujhâu ka ka’ento tak congucua padhâ rèng Madhurâna*”.
‘Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kesini tidak mau menipu sesama Orang Madura’
DS26: “*Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji’sanji’ân*”.
‘Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah’.
24. DS27: “*Mun toronin sakèlan nungghâ gulhâ*”.
‘Kalau dituruni seperlimanya saya bisa ambil’

DS28: “Alak pon. *Tambhâ sathenga kèlan*”.

‘Ambil saja sudah. Tambah setengah seperlima’

25. DS29: “*Torèh kasit ma’lè lekas rantah. Rajhâ kèni’en kenning kaca kabbi*”

‘Mari kesana, biar cepat selesai. Besar-kecilnya bisa dibicarakan semua’

DS30: “*O èngghi, torèh pon. Dhâ’remma sènyamana pon*”.

‘O baiklah, mari. Bagaiman enaknyanya sudah’.

26. DS31: “*Mun ghulâ tak mitonga essa’ madon otabhâ abhâl, sèpentèng bbâdhâ ollèna pon*”

‘Kalau saya tidak mau menghitung kantong saya rugi atau untung, yang penting ada hasilnya’

DS32: “*Mun rèrrè nga’ riya jhâ’ abhânta essa’, bhân mathek kop bhuru achacha’ah ko*”

‘Kalau kualitas buruk seperti ini jangan membicarakan kantong, kamu kasih murah baru aku bicara’.

27. DS33: “*Mun tak bisa nuronin bâg tako’ sè matekka gulhâ. Sapèh nga’ nika abodrèkan kang*”

‘Kalau tak bisa menurunkan harga saya sedikit takut mau mengambil. Sapi seperti ini sakit-sakitan, Kang’

DS34: “*Sanika bei pon lè’, mbian èberri’eh toronan bhân gulhâ, kèng jhâ’ tak santa*”.

‘Begini saja, Dik, kamu saya kasih turun harga, tapi jangan banyak-banyak’.

28. DS35: “*Nun engko’ roah sapèh cèlleng, tadhâ’ bunto’en, bân abâs gâllu lah*”

‘Sapiku itu adalah sapi curian, tidak ada yang cari, kamu lihat saja dulu’.

DS36: “*Engkok tak bângal mun ènga’ jâriya, Man, yâ mun engkok bâdâ sè èteggû’â*”

‘Aku tidak berani kalau seperti itu, Man. Ya kalau aku ada pegangannya.’

29. DS35: “*Nyaria tabu’ nga’ napa Mbian?*”

‘Anda mau cari sapi seperti apa?’

DS36: “*Napa sè ètemmu pon. Mun karep gulhâ nyaria presindèn*”.

‘Apa saja ketemunya nanti. Kalau maunya saya cari sapi Besar’

30. DS37: “*Mun kenceng ka **kompeni** enguni’agiâ dhâri Bhur Jambè mbian*”

‘Kalau anda mau dengan sapi mutasi, saya bawakan dari Sumber Jambe’

DS38: “*Can dughâna **tambung** kadâ’, tako’ nga’ sabbhâna sè tepa’ ka akokotan*”.

‘Tergantung kesesuaian harganya, takutnya seperti sebelumnya saya dapat sapi hasil curian”

31. DS39: “*Mun gulhâ nyabha’ **ponakan**, sanapaâ endhâ’ en kang?*”

‘Kalau saya menaruh sapi titipan (disini), berapa anda maunya?’

DS40: “*Gulhè tak nyuletah **kampoan** lè’, è tanian tako’ alat-lat*”

‘Saya tidak mau cari gara-gara, takut menjalar kemana-mana’



DAFTAR JARGON

Bilangan:

| No. | Jargon | Madura | Indonesia |
|-----|---------------|----------------------|-----------------|
| 1 | <i>Jeban</i> | <i>Sètong</i> | Satu |
| 2 | <i>Noban</i> | <i>Dhuwâ'</i> | Dua |
| 3 | <i>Teban</i> | <i>Tello'</i> | Tiga |
| 4 | <i>Kap</i> | <i>Empa'</i> | Empat |
| 5 | <i>Mil</i> | <i>Lema'</i> | Lima |
| 6 | <i>Men</i> | <i>Ennem</i> | Enam |
| 7 | <i>Kotèp</i> | <i>Petto'</i> | Tujuh |
| 8 | <i>Gulhâb</i> | <i>Bhâllu'</i> | Delapan |
| 9 | <i>Kangap</i> | <i>Sanga'</i> | Sembilan |
| 10 | <i>Olop</i> | <i>Sapolo</i> | Sepuluh |
| 11 | <i>Ski</i> | <i>Saèket</i> | Sepuluh |
| 12 | <i>Setar</i> | <i>Sarathos</i> | Seratus |
| 13 | <i>Sabal</i> | <i>Saebuh</i> | Seribu |
| 14 | <i>Talè</i> | <i>Jutah</i> | Ribu |
| 14 | <i>Salop</i> | <i>Sapolo Juthah</i> | Sepuluh Juta |
| 15 | <i>Satrop</i> | <i>Saeket Jutah</i> | Lima Puluh Juta |

Kata Kerja:

| No. | Jargon | Arti |
|-----|-----------------|--|
| 1 | <i>Kanit</i> | Kesini |
| 2 | <i>Kasit</i> | Kesana |
| 3 | <i>Alak</i> | Ambil |
| 4 | <i>Allhâ</i> | Jangan ambil |
| 5 | <i>Kosam</i> | Dipertimbangkan |
| 6 | <i>Kisos</i> | Tawar-menarar |
| 7 | <i>Aoleng</i> | Bingung |
| 8 | <i>Sorai</i> | Baru datang ke pasar |
| 9 | <i>Epèlpol</i> | Mencari sapi lain |
| 10 | <i>Solang</i> | Mengarahkan penjual pada pembeli lain atau mengarahkan pembeli pada penjual lain |
| 11 | <i>Akas-kas</i> | Datang lagi ke pasar (dengan sapi yang sama) |
| 12 | <i>Salot</i> | Jadi (diucapkan saat transaksi sah) |

Tanya:

| No. | Jargon | Arti |
|-----|-----------------|----------------------------|
| 1 | <i>Marap?</i> | Berapa? |
| 2 | <i>Ain Pa'?</i> | Dimana pemilik sapinya? |
| 3 | <i>Aklaèng?</i> | Kapan? |
| 4 | <i>Ghumuk</i> | Berasal dari mana (Orang)? |

| | | |
|---|------------------------|------------------------------|
| | <i>ka'mah?</i> | |
| 5 | <i>Pasar ka'mah?</i> | Berasal dari mana (Sapi)? |
| 6 | <i>Akapatèh pon?</i> | Tidak bisa kurang harganya? |
| 7 | <i>Tahsinan berem?</i> | Maunya berapa? |
| 8 | <i>Bakir pa kor?</i> | Sapi betina apa sapi jantan? |
| 9 | <i>Abodrèkan?</i> | Apa sapi ini sakit? |

Sifat:

| No. | Jargon | Madura |
|-----|-----------------|---|
| 1 | <i>Nyampay</i> | Sapi kurus dengan punggung melengkung |
| 2 | <i>Rèrrè</i> | Sapi kurus dengan ciri-ciri penyakitan |
| 3 | <i>Ghâbih</i> | Sapi muda dengan potensi bagus |
| 4 | <i>Ghighit</i> | Mahal |
| 5 | <i>Kop</i> | Murah |
| 6 | <i>Abhâl</i> | Untung |
| 7 | <i>Porès</i> | Balik modal |
| 8 | <i>Madon</i> | Rugi |
| 9 | <i>Presidèn</i> | Sapi gemuk dengan kualitas bagus |
| 10 | <i>Kalèbun</i> | Sapi gemuk dengan postur kecil |
| 11 | <i>Santrèh</i> | Sapi sedang dengan postur kecil |
| 12 | <i>Kompeni</i> | Sapi gemuk dari jenis tertentu |
| 13 | <i>Koning</i> | Sapi hasil rawatan sendiri |
| 14 | <i>Cèlleng</i> | Sapi hasil tindakan kriminal |
| 16 | <i>Komantan</i> | Sapi dengan kondisi hamil |
| 17 | <i>Wâli</i> | Sapi gemuk dengan postur besar |
| 18 | <i>Pastoran</i> | Sapi dari jenis bukan lokal |
| 19 | <i>Abunto'</i> | Sapi yang statusnya dicari kepolisian (intelejen) |
| 20 | <i>Akokot</i> | Sapi yang statusnya dicari oleh beberapa preman |

Benda:

| No | Jargon | Arti |
|----|---------------|---|
| 1 | <i>Tondu'</i> | Pedagang sapi |
| 2 | <i>Tabu'</i> | Sapi |
| 3 | <i>Sokoh</i> | Penjual sapi biasa (peternak atau orang desa biasa) |
| 4 | <i>Bunto'</i> | Polisi? |
| 5 | <i>Cètak</i> | Pembeli sapi |
| 6 | <i>Pato'</i> | Pasar Sapi |